

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ialah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor yang terbesar dan sangat mempengaruhi kesehatan adalah faktor lingkungan. Upaya kesehatan lingkungan sebagai bentuk kegiatan preventif ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap individu atau masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan).

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri (Mediarti & Seprianti, 2015). Fraktur adalah terpurusnya kontinuitas tulang, retak atau patahnya tulang yang utuh, yang biasanya disebabkan oleh trauma/radupaksa atau tenaga fisik yang ditentukan jenis dan luasnya trauma (Lukman, dkk 2011).

Balut bidai merupakan pertolongan pertama kepada korban yang mengalami cedera pada sistem *musculoskeletal*. Kecelakaan pada sistem *musculoskeletal* harus ditangani dengan cepat dan tepat.

Jika tidak akan menimbulkan cedera yang semakin parah dan dapat memicu terjadinya perdarahan. Dampak lain yang terjadi dapat mengakibatkan kelainan bentuk tulang atau kecacatan dan bahkan kematian. Untuk mencegah terjadinya cedera pada sistem *musculoskeletal* dibutuhkan pertolongan balut bidai (Thygerson, 2011). Balut bidai merupakan tindakan memfiksasi atau mengimobilisasi bagian tubuh yang mengalami cedera yang menggunakan benda yang bersifat kaku maupun fleksibel sebagai fiksator/imobilisasi.

Tindakan pertama dalam menolong patah tulang dengan melakukan pembidaian. Tindakan yang sangat dibutuhkan sebagai tindakan dan upaya untuk mengistirahatkan bagian yang patah (Susilo, 2008). Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang harus segera diberikan pada korban yang mengalami masalah kegawatdaruratan akibat kecelakaan, insiden gawat darurat ataupun oleh penyakit mendadak sebelum datangnya, petugas medis terkait lainnya (Chanif, dkk, 2015).

Pertolongan Pertama (*First Aid*) merupakan usaha dalam memberikan pertolongan terkait masalah kecelakaan di jalan, tempat kerja, sekolah maupun di rumah. Peristiwa kecelakaan atau musibah yang tidak diinginkan dapat terjadi dimana dan kapan saja. Dalam suatu peristiwa yang membutuhkan penanganan medis, biasanya orang pertama yang akan memberikan pertolongan adalah mereka

yang berada di tempat kejadian atau anggota keluarga korban tersebut. Prinsip kemanusiaan yang utama adalah mengurangi penderitaan korban dan memberikan pertolongan sesegera dengan sebaik baiknya.

Pertolongan pertama merupakan tindakan sementara untuk menangani penderita segera mungkin ditempat kejadian sebelum tenaga medis melanjutkan/menangani penderita (PMI, 2016). *First Aid* sebenarnya dapat dilakukan oleh setiap orang apabila penolong sudah pernah mendapatkan pengetahuan atau mempraktikkan cara pertolongan pada kasus trauma atau medis. Pengetahuan *first aid* dapat diperoleh dengan pendidikan kesehatan dengan cara pelatihan. Setiap orang harus mampu melakukan pertolongan pertama, karena sebagian besar orang pada akhirnya akan berada pada situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain atau diri mereka sendiri.

Angka Kecelakaan Kerja Tahun 2018 merupakan angka kecelakaan tertinggi dalam 28 tahun terakhir berdasarkan data yang diberikan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. Badan tersebut mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 terjadi 173.105 kasus kecelakaan kerja dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebanyak Rp 1.2 Triliun. Jumlah kasus kecelakaan kerja yang tercatat pada tahun 2018 ini melonjak sekitar

29% dari tahun 2017. Jumlah ini sekaligus “berhasil” mengungguli catatan kecelakaan kerja di semua tahun semenjak tahun 2001.

Di Indonesia Kasus-kasus kecelakaan kerja menjadi pusat perhatian. Kecelakaan Kerja adalah sesuatu yang tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat mengakibatkan kerugian harta benda, korban jiwa/luka/cacat maupun pencemaran. Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi akibat adanya hubungan kerja, (terjadi karena suatu pekerjaan atau melaksanakan pekerjaan). Kecelakaan kerja juga dapat didefinisikan suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda tentunya hal ini dapat mengakibatkan kerugian jiwa serta kerusakan harta benda. Dalam penanganan kecelakaan kerja ada teknik yang perlu dimiliki oleh tenaga kerja yaitu pertolongan pertama dengan teknik bantuan hidup dasar. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan (2019) tentang kejadian kecelakaan kerja di Indonesia, didapatkan pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus.

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor yang terbesar dan sangat mempengaruhi kesehatan adalah faktor lingkungan. Bantuan

Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan dini yang dilakukan pada seseorang dengan keadaan gawat darurat, apabila tidak dilakukan BHD dengan segera dapat menyebabkan kematian biologis (Bachtiar, 2016). Pertolongan pertama merupakan tindakan sementara untuk menangani penderita segera mungkin di tempat kejadian sebelum tenaga medis melanjutkan/menangani penderita (PMI, 2016). Di Indonesia Kasus-kasus kecelakaan kerja menjadi pusat perhatian. Kecelakaan Kerja adalah sesuatu yang tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat mengakibatkan kerugian harta benda, korban jiwa/luka/cacat maupun pencemaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan teknik balut bidai, sehingga penulis menyusun skripsi *literature review* dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama dengan Teknik Balut Bidai”. Dari *literature review* yang dilakukan oleh penulis, maka akan diperoleh hasil adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan teknik balut bidai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada skripsi penelitian dalam bentuk *literature review* ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan teknik balut bidai.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi penelitian dalam bentuk *literature review* ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan teknik balut bidai.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi penelitian dalam bentuk *literature review* ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek yaitu manfaat keilmuan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Analisis) dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Balut Bidai Dengan Sikap Pertolongan Pertama Fraktur Pada Mahasiswa Keperawatan Rizka Saputri dan Fitri Arofiati 2017	<p>Desain : Quasi Eksperimen, dengan metode <i>one group pretest-posttest design</i> dengan teknik <i>cross sectional</i> dan cara pengambilan sampel melalui <i>cluster sampling</i></p> <p>Sampel : 206 orang mahasiswa</p> <p>Variabel Independen : tingkat pengetahuan pertolongan Pertama pada fraktur</p> <p>Variabel Dependen : sikap dalam melakukan teknik balut bidai</p> <p>Analisis : Bivariat dengan uji <i>Spearman</i></p> <p>Hasil Penelitian : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama fraktur pada mahasiswa keperawatan. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka, ia dapat merealisasikan pengetahuan yang ia miliki dalam bentuk suatu perbuatan berupa keterampilan. Sama halnya dengan mahasiswa keperawatan yang memiliki tingkat pengetahuan baik terkait pertolongan pertama pada fraktur maka, ia memiliki sikap keterampilan yang baik pula terhadap teknik pembalutan dan pembidaian</p>	<p>Variabel Independen : tingkat pengetahuan pertolongan Pertama pada fraktur</p> <p>Variabel Dependen : sikap dalam melakukan teknik balut bidai</p>	<p>Desain : Quasi Eksperimen, dengan metode <i>one group pretest-posttest design</i> dengan teknik <i>cross sectional</i> dan cara pengambilan sampel melalui <i>cluster sampling</i></p> <p>Sampel : 206 orang mahasiswa</p> <p>Analisis : Bivariat dengan uji <i>Spearman</i></p>